

***Leading* Integrasi Karakter Berpikir Plural Melalui Pendidikan Agama Islam di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim**

Taufikurrahman, Umi Sumbulah, Ahmad Barizi, Ahmad Dahri.

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim

Universitas Islam Negeri Malang

Universitas Islam Negeri Malang

STIT Ibnu Sina Malang

**Taufikurrahman.if@upnjatim.ac.id*

Umisumbulah@uin.malang.ac.id

Bariziahmad@uin.malang.ac.id

Lekdah91@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to develop a concept of plural thinking character which is integrated with an Islamic religious education approach both in practical and practical aspects. At UPN Veteran East Java, through strengthening the National Defense Character, the process of forming a plural thinking character can be analyzed. The diversity that exists at UPN Veteran Jatm certainly creates potential for intersections and gaps in both thought and action, but by forming a plural thinking character these intersections and gaps can be minimized and overcome. A qualitative approach was chosen in this research to look into literacy and other data sources that are closely related to research with the theme of integration of plural thinking characters. The meaning of leading will be answered with the perspective of various thoughts about pluralism. Good pluralism of religions, cultures, traditions and nations. Therefore, the result of this research is the concept of plural thinking character integration which is closely related to awareness of diversity, especially those built at UPN Verteran East Java.

Keywords: *Leading Intergrasi, Plural Thinking Character, Islamic Religious Education, UPN Veteran East Java*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep karakter berpikir plural yang diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan agama islam baik dalam aspek praktis maupun dalam aspek. Di UPN Veteran Jatim melalui penguatan Karakter Bela Negara dapat dianalisis proses pembentukan karakter berpikir pluralnya. Keberagaman yang ada di UPN Veteran Jatm tentu menjadi potensi persinggungan dan kesenjangan baik pemikiran maupun tindakan, akan tetapi dengan membentuk karakter berpikir plural persinggungan dan kesenjangan itu dapat diminimalisir dan diatasi. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk mencari kedalaman literasi dan sumber data lainnya yang erat kaitannya dengan penelitian yang bertemakan integrasi karakter berpikir plural. Pengertian leading akan terjawab dengan perspektif berbagai pemikiran tentang pluralism. Baik pluralism agama, budaya, tradisi dan bangsa. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini adalah konsep integrasi karakter berpikir plural yang erat kaitannya dengan kesadaran akan keberagaman, khususnya yang dibangun di UPN Verteran Jatim.

Kata kunci: *Leading Integrasi, Karakter Berpikir Plural, Pendidikan Agama Islam, UPN Veteran Jatim*

A. PENDAHULUAN

Islam itu menciptakan peradaban, bukan kebiadaban. Kalimat ini pernah diutarakan oleh Buya Syafii Maarif dalam salah satu dialog dengan mojak.co yang bekerjasama dengan gusdurian dalam rangka program sowan kyai. Ungkapan Buya Syafii Maarif tersebut sangat tegas dan menjurus kepada komunikasi intern pemeluk agama islam. Konteksnya jelas, bahwa politik identitas kerap menjadi senjata utama pemecah belah umat. Karena politik identitas kerap membuat kericuhan dan carut marutnya hubungan keberagamaan.

Indonesia adalah negara dengan wilayah kepulauan yang majemuk. Baik Ras, Suku, Agama, Budaya dan Bahasa. Para *founding fathers* bangsa ini menyelam ke relung terdalam hati bangsa, untuk menciptakan keseimbangan di antara hubungan yang majemuk. Ketika Geertz sangat minim apresiasi tentang bagaimana perkembangan islam sebagai agama yang datang kemudian di Nusantara, justru berbeda dengan Marshall Hodgson dalam *The Venture Of Islam* yang menyatakan bahwa massifnya pemeluk agama islam di Indonesia dengan jalan damai menjadi bentuk prestasi sejarah dan budaya yang sangat mengagumkan (Amin Abdullah, 1999: vii-viii). Di samping itu, ketika islam juga memiliki makna pengetahuan atau sains, maka islam dengan Al-Quran, Sunnah serta Ijma' dan Qiyasnya akan menawarkan berbagai interpretasi yang memiliki kebermanfaatn bagi setiap manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Qs: al-Baqarah; 2-3 bahwa "Kitab ini (al-Quran) sama sekali tidak ada keraguan di dalamnya, dan menjadi petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." Dalam kehidupan yang plural tentu akan banyak dialog yang melibatkan agama. Karena disadari atau tidak ada beberapa kasus xenophobia sehingga mempengaruhi aktifitas moderasi beragama (Dauda, K. O, 2020: 257). Artinya menghadirkann islam dalam ruang-ruang keberagaman perlu adanya kontestualisasi erta tidak menghilangkan satu dengan lainnya. Mau tidak mau kasus konstelasi politik di tingkat global yang melibatkan isu-isu agama akan sangat mempengaruhi perjalanan islam di dalam kehidupan yang plural (Berutu, A. G. G, 2019: 246).

Salah Tugas para pendidik islam adalah membangun komunikasi antar agama adalah langkah yang bisa dipilih untuk meningkatkan kesadaran pluralism dalam islam, terlebih bagi para peserta didik yang latar belakang agamanya adalah islam (Jufri, M., & Dahlan, A. 2018: 141). Ketika islam dipahami sebagai pengetahuan maka ada muatan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan umat manusia. Bagaimana manusia menjalani kehidupannya tentu tidak lepas dari pengetahuan baik yang bersifat bayani, ataupun irfani. Dalam pendekatan bayani, Islam memiliki prinsip kerja intelektualnya. Jabiri kerap mengindikasikan bahwa adanya fakta sosial dan ungkapan-ungkapan responsip dalam memandang fenomenas soial baik secara vertikal maupun horizontal memiliki keterkaitan dengan teks (*nash*) yang nantinya akan berkembang

secara interpretative (Abdul Mukti, 2017: 25). Artinya, islam dapat sangat kontekstual sekali dalam perkembangan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan. Seperti halnya memaknai peristiwa hijrah Nabi Muhammad dengan pendekatan interkoneksi, hijrah bukan hanya masalah perubahan sosial, tetapi juga sebagai peristiwa supranatural, dalam pemahaman Cak Nur Hijrah itu terjadi karena ada "campur tangan" Tuhan (Nurkholis Majid: 37).

Pada dasarnya, ruang komunikasi itu secara alamiah sudah ada. Namun karena standart ganda dari agama-agama dengan klaim kebenaran masing-masing, lantas uncul justifikasi bahwa agama yang lain tidak benar maka menjadi penyebab renggangnya komunikasi teologis-humanis itu. Dampak mirisnya adalah ada ketegangan bahkan menurut Sabri (1999) hubungan yang diawali kesalah pahaman itu menimbulkan suasana "saling mengancam" satu sama yang lain (Nurkholis Majid: 37). Pertanyaannya adalah apakah "*double standard*" dalam tradisi keagamaan itu menjadi penyebab munculnya intoleransi? Atau justru tradisi keagamaan dan intoleransi itu sesuatu yang berbeda? Jika intoleransi menjadi satu gejala perpecahan antar umat beragama, maka bagaimana agama itu seharusnya disodorkan? Kebanyakan umat islam tidak menemukan kesulitan dalam menjalani prinsip demokrasi, tetapi juga harus memberikan ketegasan terhadap ruang-ruang kemanusiaan.

Membahas proses dan substansi itu menjadi lebih penting ketimbang saling bebantah kebenaran. Euforia truth claim antar penganut agama fanatik sama sekali tidak memberikan hasil demokratis atau ruang pembicaraan bersama yang tepat. **Wilfred Cantwell Smith** melalui tesisnya kitab-kitab suci agama menjelaskan bahwa ketika kitab suci digunakan untuk klaim kebenaran atas segala kepentingan pemeluk agama secara formal, sehingga apa yang ia lakukan secara tidak langsung memiliki "pembenaran". Padahal konsep kitab suci yang cerdas, pasti memberi ruang bagi segala kepentingan manusia secara menyeluruh, tidak hanya memperhatikan aspek praktik keagamaan, tetapi juga aspek sosial yang meliputi keragaman, keberlangsungan hidup, efektivitas komunikasi sosial, dan kemaslahatan manusia: kemanusiaan (Wilfred Cantwell Smith, 2005, 393).

Setiap agama memiliki dasar ajaran dan nilai melalui kitab suci. Kitab suci menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Kitab (Suci) itu tidak diragukan sama sekali, sebagai petunjuk (pedoman) kehidupan bagi setiap manusia, (Qs: Al-Baqarah,2-3). Ahmad Syafii Maarif menegaskan bahwa Al-Quran adalah pesan terahir dari langit untuk kepentingan bumi, dari Tuhan untuk kepentingan manusia seluruhnya (Ahmad Syafii Maarif, 2019: 19). Gus Dur kerap mempertanyakan perihal nilai-nilai agama yang seharusnya mewarnai proses perkembangan dan kemajuan sosial. Persoalannya adalah tidak sedikit dari setiap pemeluk agama belum mengenal agama sebagai pembentuk sikap hidup yang membangun. Sehingga

terjadi intoleransi, perang truth claim, Diskriminasi atas nama agama, terlebih lagi politik identitas. Konsep Pribumisasi Islamnya Gus Dur dan Membumikan Islamnya Buya Ahmad Syafii Maarif adalah upaya kepekaan intelektual yang tidak hanya menggaungkan pada aspek wacana dan glorifikasi pengetahuan semata, tetapi justru menjadi pijakan moral – spiritual dalam membangun sikap hidup melalui ajaran agama sebagai nilai dan pengetahuan dalam wilayah-wilayah praksis.

Perguruan tinggi seperti Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur tentu memiliki mahasiswa dengan ragam latar belakang agama yang berbeda-beda. Ketika konflik islmohobia, xenophobia dan islam radikalisme maka akan mempengaruhi gaya komunikasi lintas agama yang ada di sana. UPN Veteran jatim lekat dengan karakter bela Negara yang memiliki kaitan dengan pluralistik. Dialog antara agama dalam bingkai li ta’arafu akan menjadi dialog multidisiplin dan jauh dari kata menjatuhkan bahkan meniadakan satu dengan lainnya (Suryana, A. 2022: 67).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Agama sebagai ajaran memang belum menjamin pemeluknya memiliki spiritualitas, sehingga kepekaan yang muncul dari nilai-nilai keagamaan yang ia anut menjadi citra dan personifikasi manusia seutuhnya. Menerima ragam perbedaan, tidak gengsi dengan agama lain, bisa berbaur dalam ruang-ruang sosial. Sehingga komunikasi antar umat beragama itu bukan hanya wacana atau analisis yang melangit, tetapi bisa masuk dalam ruang-ruang praksis. Karena misi sosial keberagaman adalah kemaslahatan dan perdamaian. Sehingga untuk mencapai misi tersebut bukan adu kebenaran perspektif, tetapi menjalin komunikasi yang bersifat urun rembug membangun kehidupan yang damai tanpa meninggalkan keyakinan beragama dan tidak mencela agama lain yang tidak dianutnya (Setiawandari, H., Munandar, A. I., & Hannase, M: 5).

Agama menjadi media agar setiap pemeluknya memiliki nilai-nilai sosial yang luhur. Insan kamil, Manusia yang purna, adalah bagian dari sepenggal misi perdamaian ajaran agama. Hal ini sejalan dengan posisi manusia itu sendiri, di mana manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk yang merdeka (personal) dan makhluk social-budaya (Elly M. Setiadi., et. all, 2017: 50). Kasus intoleransi, diskriminasi, konflik antar umat beragama, suku dan perundungan lainnya adalah bukti bahwa komunikasi sosial seakan-akan dihindari. Hal ini bukan masalah yang terbilang remeh, karena menyangkut kemanusiaan dan kebudayaan. Jika Gus Dur mengatakan bahwa kemanusiaan itu di atas segalanya, bukan tanpa alasan. Buya Syafii Maarif

dengan tegas menyebutkan bahwa islam seharusnya menjadi agama yang menata harmonisasi dalam kehidupan yang serba demokrasi (Ahmad Syafii Ma'arif, 2018: 109).

Konflik social-keagamaan terjadi karena adanya perang kebenaran (*truth climb*). Setiap penganut agama yang taat dan meyakini original kebenaran itu dari Tuhan, bukan konstruksi manusia akan mengklaim kebenaran agamanya dan mengklaim kesalahan agama atau tradisi lain. Dengan kata lain keringnya epistemologis sikap keberagamaan ini terjadi karena perang kebenaran, dalam bahasa lain fanatisme atau taqlid buta. Walaupun dalam *Council for the Parliament of the world's Religions, A global ethic; The Declaration of the Parliament of the world's religions*; bahwa dalam dunia yang global persinggungan tradisi keagamaan sudah menjadi hal yang rutin, alasannya karena adanya kemajemukan latar belakang tradisi yang dibawa setiap umat beragama, dan seharusnya dapat hidup berdampingan tanpa harus berbenturan dengan yang lain (Muhammad Qorib, 2019: 3-4).

Dalam pandangan al-Ghazali, internalisasi adalah peneguhan nilai moral yang merupakan sikap dan sifat yang tertanam di dalam diri seseorang, sehingga dapat dinilai baik dan buruknya, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma sosial agama (Ghazali, dalam Sofanudin, 2015: 154). Internalisasi memiliki tujuan yang berupa memasukkan nilai baru dan memantapkan nilai yang sudah tertanam pada individu maupun kelompok, sehingga menjadi satu karakter yang bisa berintegrasi dengan perkembangan dan kehidupan sosial masyarakat (Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016: 6-8). Dalam penelitian ini penekanan penanaman karakter berpikir plural melalui pendekatan internalisasi yang mana menggunakan tahapan internalisasi seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin dalam Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, 2016: 8-10) bahwa dalam proses internalisasi nilai ada tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans internalisasi nilai.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengambil data dari beberapa literature baik yang bersifat naratif maupun visual. Penelitian kualitatif memiliki kedalaman penelitian dengan subjektivitas pandangan yang dikelompokkan kemudian menarik kesimpulan objektifnya (Sharan B. Merriam, 2009: 13) (Nurokhim, Machmud, 2022: 827). Sehingga hasil dari penelitian ini menyodorkan diskursif dan pandangan tentang apa yang menjadi rumusan permasalahannya. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai penelitian yang memiliki pendekatan eksploratif dari penggalian data secara literatif. Hal itu dilakukan untuk mengeksplorasi kasus unik dan menarik dalam sistem terbatas tertentu. Menurut (Moleong, 2012) dalam Rohman (2023)

menegaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian pada kondisi objek yang alamiah (Rohman, Ahmad Yani Fathur, 2023: 271).

D. HASIL PEMBAHASAN

Leading Integrasi Berpikir Plural

Akar ajaran islam sebagai pengetahuan adalah maqashid assyariah. Di mana kemanusiaan menjadi dasar menuju kemaslahatan. Islam datang dengan misi rahmatan lil alamin, pendek kata islam datang sebagai oase bagi siapapun penghuni alam semesta. Artinya tidak terbatas atribut, perbedaan agama, kepercayaan, suku, bangsa, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya. Intinya, islam datang sebagai ajaran dalam sisi spiritualitas sosial, dan sebagai nilai serta pengetahuan di sisi yang lain. Sikap plural seharusnya disadari sebagai anugerah dari Tuhan untuk saling mengenali dan memahami, yang akhirnya adalah saling menghargai dan menghormati (Fanindy, M. N., & Mupida, S. 2021: 28).

Karakter berpikir plural ini adalah istilah yang menggambarkan adanya akifitas cara pandangan dan pola pikir yang menerima ruang-ruang duduk bersama lintas agama, membahas kesamaan tanpa mengusik perbedaan yang ada. Gus Yahya dalam dialognya di Oxford 23/11/22 kemarin menyebutkan empat hal yang penting dibangun saat ini, di antaranya adalah pertama, problem identitas muslim dan kafir, permasalahan yang muncul dalam isu-isu identitas agama harus diatasi dengan tanpa memunculkan masalah baru: dialog. Kedua, perlu mengembangkan cara pandang baru perihal konsep syariah agar relevansinya muncul dengan kondisi saat ini. Ketiga, mengatasi konflik agama dengan dialog dan perdamaian untuk meminimalisasi berbagai benturan baik dalam kelompok-kelompok islam, pun islam dengan pihak lain. Keempat, menanggapi isu formalisasi agama (NU Online, 2022).

Setiap pemeluk agama meyakini bahwa dalam pendekatan teologis, agamanya adalah yang paling benar dan asli dari Tuhan. Sementara agama yang lain adalah olah kontruksi manusia, paling tidak memang berasal dari Tuhan tetapi ada proses reduksi. Jika meminjam istilah Mohammad Sabri, penganut agama meyakini agamanya paling asli dan sejati, sedangkan agama lain telah mengalami rekonstruksi atau pereduksian sedemikian rupa sehingga memperlihatkan konstruk agama yang “manusiawi” (Mohammad Sabri :5-6). Ketika fanatisme yang berkembang dan menyeruak maka yang muncul adalah kebingungan teologis. Di mana setiap penganut agama belum mampu mendefinisikan nilai-nilai agamanya di tengah majemuknya agama-agama yang ada di dunia. Sehingga terjadi satu kondisi membenaran terhadap agama yang diyakini, dan salah atau “kafir” bagi agama yang lain. Di samping itu

penghakiman-penghakiman atas “dosa” agama lain, bahkan sampai hala darah dan lain sebagainya. Islam secara kultur, bahkan agama yang lain mengajarkan dharma kebaikan, saling menghormati tanpa mencaci maki, berdebat saja itu dengan arif dan santun; *Wajadilhum bil ma'ruf hiya ahsan*. Memang tidak ada ajaran agama yang mengajarkan peperangan. Justru membangun perdamaian. Jika hari ini terjadi sikap-sikap eksklusif, maka jelas itu menjadi bukti kegamangan komunikasi teologi social (Jufri, M., & Dahlan, A, 2018: 145).

Jika dikembalikan kepada sumber ajaran islam; Al-Quran dan Hadis, berikut metode interpretasi dan pengembangannya yang berupa ijma' dan Qiyas, maka pendekatan Maqashid Asy-Syariah Javed Al-Jabiri menjadi sangat relevan Bahkan tujuh tema pokok Al-Quran Fazlur Rahman menjadi sumber interpretasi teologis sosial yang bersifat integrative. Relevansinya di mana? Pendekatan humaniora yang dibawa oleh Kanjeng Nabi Muhammad sangat lekat, mengapa budah dibebaskan, mengapa perempuan saat itu bisa menjadi pengusaha seperti istri Nabi Muhammad, ini adalah pertanyaan dominasi terkait adanya kondisi mua'malah, kondisi di mana manusia memiliki naluri untuk bertahan hidup, secara sosial ini dibenarkan, namun perlu ada penyeimbangan dengan pembersihan hati, atau batin. Bentuknya adalah interpretasi dari *hablum minallah, wa habblum minannas*. Hubungan makhluk sosial dengan Tuhan Sang Khaliq, pun membangun hubungan sesama manusia, sebagai bentuk praksis dari QS; Al-Hujurat (13).

Fakta yang kerap muncul agama menjadi momok yang menakutkan, maka wajar jika terjadi islamofobia, kistenfobia, terorisme, intimidasi, diskriminasi dan lain sebagainya. Karena memang ruangnya tertutup rapat untuk melakukan komunikasi atau sekedar jagongan belaka. Kebanyakan yang khawatir dengan agama secara formal biasanya mengatakan *spirituality, Yes; Organized Religion, No*. Walaupun di abad Post-Tust ini justru berbondong-bondong mengkaji dan menekuni aspek spiritualitas, sayangnya banyak yang kemudian menempuh jalur singkat dan instan (SETARA Institute, 2019).

Kepekaan dan Kepedulian humanism itu butuh latihan dan penempaan diri untuk menumbuhkan kesadaran terbaiknya. Bukan hanya belajar melalui sosmed saja. Karena dalam tradisi pendidikan pesantren, ngaji itu harus benar-benar menghadap gurunya, berkhidmad, menempa diri dan mengamalkan ilmunya secara praksis. Penempaan diri ini yang jarang dijumpai di era industry 4.0 menuju 5.0 ini. Ketika Sains menjadi kebutuhan sosial, sepatunya ruang perjumpaan teologis sosial juga menjadi pendamping agar tidak terjadi dominasi-dominasi tertentu. Permasalahan yang kerap muncul adalah kemelut pandangan, dialektika dan simposium-simposium intelektual itu berkuat dalam kerangka luar saja, belum sepenuhnya menyentuh aspek substansi, lagi-lagi ini masalah axiologis ajaran sebagai nilai dan

pengetahuan, berlakunya untuk siapa? Dan bagaimana pola praksis dan penyesuaiannya? Buya Syafii Maarif memandang Pluralisme sebagai akar substansi dari ruang multicultural yang mana akan menjadi respon baru terhadap agama, khususnya islam (Ahmad Syafii Maarif: 1-9). Sedangkan Gus Dur dengan membumikan ajaran langit, mengkontekstualkan wahyu dengan problem perdamaian, komunikasi di dalam Al-Quran yang terbilang memihak kepada mereka yang bertaqwa, yakin kepada Kemaha Esaan Tuhan, maka *fala khaufun 'alihim walahum yahzanun*. Bahwa “Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Tuhan, Baik mu'min, yahudi, dan shabiin, jikalau di antara mereka benar-benar beriman kepada Allah, hari akhir, lalu berbuat kebaikan kepada sesama, tidak menyakiti siapapun saja, tidak korupsi, tidak nguntit hak anak yatim atau kaum papa, mereka akan menerima kebaikan pula dari Allah, maka tidak ada kekhawatiran, bahkan rasa sedih yang menyelimuti mereka. (Surat Al-Baqarah: 63)”

Pesan cinta yang muncul dalam ayat di atas adalah berbuat baik kepada siapapun, Wali Songo melalui Sunan Derajat menyampaikan bahwa ada 4 prinsip kebaikan yang harus dijaga; *wenhono teken marang wong kang wuto, wenhono pangan marang wong kang keluwen, wenwhono payung marang wong kang kaudanan, wenhono sandang marang wong kang kawudan*. Hal ini jika dikaitkan dengan kondisi sosial saat ini sangat relevan, nilai teologisnya adaah pesan cinta dan kasih, wilayah praksisnya adalah kepekaan dan kepedulian sosial. Berilah tongkat kepada orang buta, berilah makan orang yang kelaparan, berilah payung orang yang kehujanan, dan berilah pakaian kepada orang-orang yang telanjang. Dalam pandangan lain misalnya, Sebab ketika aku lapar kamu memberi aku makan; ketika aku haus, kamu memberi aku minum; ketika aku asing, kamu memberi aku tumpangan. Ketika aku telanjang kamu beri aku pakaian, ketika aku sakit kamu melawat aku, ketika aku di dalam penjara, kamu mengunjungi aku (Matius 25: 35-36).

Ketika pandangan teologis ini ditafsirkan dalam ruang-ruang sesak kehidupan sosial, maka yang muncul adalah pola-pola komunikasi teologis sosial yang membangun sikap sosial melalui pandangan agama, pandangan pesan langit yang berusaha untuk dibawa ke bumi. Sehingga menjadi gerak empiris dalam membangun sikap kemanusiaan, sebagai semangat luhur kehidupan beragama. Pesan-pesan ini murni pesan Tuhan tetapi dimensinya adalah dimensi sosial yang mana kemanusiaan itu menjadi alasan dasar *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan Agama Islam: Proses Keterbukaan dan Keberlangsungan

Pendidikan sebagai proses humanisasi menekankan pembentukan makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas kedaulatan budaya, yaitu manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan, dan memahami permasalahan silang budaya.

Transformasi budaya melalui pendidikan pluralisme, harus dibimbing secara pelan-pelan, tidak dipaksakan, apalagi dijadikan sebagai sebuah revolusi (Nurochim, Mahmud, 2022: 837). Keberagaman agama adalah satu fakta yang tak terbantahkan, ini adalah bagian dari sunnatullah. Ibarat kereta Api, tujuannya sama akan tetapi gerbong dan pilihan berhentinya yang berbeda. Ada yang dengan latar belakang pengetahuannya menjadi sangat terbuka, ada juga yang tertutup bahkan sangat jumud. Islam dalam hal ini adalah representasi dari cinta dan kasih itu sendiri. Mengapa? Karena misi rahmatan lil'alaminnnya bermuatan ragam penegasan. Ummatan wasathan menjadi representasi bangsa agama yang moderat. Ulul Albab, menjadi representasi dari paripurnanya manusia dalam memahami kontekstualisasi wahyu agar membumi. Tathma'innul Qulub, ketenangan jiwa menjadi representasi budaya lokal yang manunggaling kawula lan gusti, mulat sariraning laku, interpretasi dari proses dan evaluasi.

Oleh sebab itu, gagasan Membumikan Islam Buya Syafii dengan tidak menekankan hanya pada aspek sosio-historis saja, cukup memberi ruang yang terbuka bagi islam yang kosmopolit. Islam yang terbuka bagi siapapun dalam kerangka sosial. Tidak Jumud dan tidak membatasi segala gerak sosial dengan bid'ah dan budaya takfiri. Di samping itu, gagasan Gus Dur tentang Pribumisasi Islam yang juga menjadi salah satu embrio Islam Nusantara tidak luput dari upaya dan gerak kosmopolitansi islam. Membaca gagasan dua tokoh pluralism atau meminjam istilah Pak Amin Abdullah sebagai Faithful Patriotisme (Amin Abdullah, 2020: 40), walaupun label itu hanya tertuju pada Buya Ahmad Syafii Maarif, akan tetapi Gus Dur juga turut mengusung semangat kesetaraan, membela yang tertindas, dan menjadi bagian dari muslim progresif.

Pendidikan agama islam sejatinya harus sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional, yang mana akarnya adalah pada UUD 1945 Bab X Pasa 28 yang berbunyi "Setiap orang berhak mengembangkan diri atas pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." (UUD 1945 amandemen ke-1, 2,3 dan 4). Baik Gus Dur maupun Buya Ahmad Syafii Maarif, keduanya sama-sama memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap yang tertindas, diberi ruang sempit dalam memenuhi hak dan kewajiban sebagai manusia. Hal ini menjadi wujud dari apa yang dinamakan *great quality of spirituality* ('*aliyul afkari wal bayani, wa 'aliyul ilmy fi fuadi*). Pendek kata, Buya Ahmad Syafii Maarif dan Gus Dur sudah selesai dengan dirinya sendiri. Kecintaan kepada budaya dan tradisi Nusantara adalah bentuk dari menjaga aspek lokalitas warisan rekonstruksi para leluhur, wali songo misalnya. Pemikiran Gus Dur dan Buya Ahmad Syafii Maarif adalah meraih kemaslahatan, meraih kesejahteraan, turut serta membumikan

gagasan besar tentang islam *rahmatan lil'alamin*, seperti halnya *baladatan tayyibatun warabbun ghafur*. Atas nama kepentingan sosial, kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, serta menjadi sebuah wilayah yang tidak hanya gemah ripah loh Jinawi, tetapi juga tata tentre karta raharjo.

Buya Syafii kerap menyuarkan kepentingan kemanusiaan yang tidak jauh dari dasar Negara, pancasila. Apalagi sila ke-dua dan ke-lima. Kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tetapi, “Alangkah mulianya jika kita bisa mewujudkannya. Kebinekaan Indonesia sebagai sebuah realitas sangat memerlukan perbukana paradigm yang mendasar, dari sikap yang mau memonopoli kebenaran kepada sikap yang mau berbagi.” (Ahmad Syafii Maarif, 2015: 20-23). Dinamika sosial yang kian modern memaksa untuk mengikuti arus globalisasi dengan tanpa meninggalkan prinsip sosialnya. Inilah yang menjadi permasalahan dalam ruang-ruang tradisional. Tidak semua pemeluk agama berdamai dengan perbedaan teologis sosial yang majemuk, karena *double standart* kebenaran. Amin Abdullah menegaskan bahwa, “Merebaknya budaya modernitas tidak saja mengubah keberadaan dunia lingkungan fisik material, tetapi juga sekaligus ingin mencari format baru mentalitas, cara berpikir dan *way of life* sekaligus.” (Amin Abdullah, 2020: 20-21).

Akhirnya, pendidikan agama islam multikultur menjadi gerakan dalam pendidikan islam yang *rahmatan lil'alamin*. Pendidikan agama islam sejatinya adalah pendidikan tentang nilai-nilai islam yang – jika dintrepretasikan maka pendidikan agama islam berupaya membentuk watak atau karakter dan perdaban bangsa yang bermartabt dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan menjadi media resolusi konflik sosial keberagaman dan keberagamaan (Zaki Muhammad, 2015: 45).

Karakter Berpikir Plural, Prinsip dan Pendekatan

Pendidikan di samping menjadi ruang untuk mencerdaskan manusia, juga membangun kepekaan, cara berpikir, bersikap, spiritualitas dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam islam pendidikan memiliki tujuan membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Alquran adalah “untuk bertakwa kepada-Nya (Shihab, M. Quraish, 1992: 48). Dalam konteks karakter, Barger mengenalkan konsep kunci dalam penegasan karakter dengan beberapa konsep yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Lickona, tetapi ada yang menjadikannya lebih mendalam, yaitu: Pertama, Ekternalisasi, adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, Hal ini mengacu pada kondisi yang sangat heterogen, sehingga perlu adanya situasi untuk membangun penyesuaian

diri dalam berbagai keberagaman yang ada di dalam kehidupan, terlebih dalam lembaga pendidikan seperti mahasiswa di UPN “Veteran” Jatim dengan berbagai latar belakang baik suku, budaya, bahasa dan agama diberikan pengetahuan tentang ke UPN-an baik melalui ospek, kuliah umum dan lain sebagainya.

Kedua, Objektivasi, adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi. Dalam tahap ini, lembaga pendidikan membentuk situasi agar da interaksi dan komunikasi yang luas antara peserta didik sebagai manusia yang berbeda dengan manusia yang lainnya. Dalam berbagai forum atau diskusi yang lebih luas dan intens seperti mahasiswa dituntut untuk memahami nilai-nilai ke UPN-an, nilai-nilai Berpikir Plural dan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan kemahasiswaan seperti outbond bela negara yang menjadi kegiatan wajib mahasiswa, kegiatan kuliah kerja nyata bela negara, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya seperti kegiatan unit kegiatan mahasiswa dan kegiatan wajib mahasiswa.

Ketiga, Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya (Peter L Berger dan Luckman, Thomas, 1990: 67). Keterlibatan ini adalah bentuk dari penyatuan dan pembentukan cara berpikir untuk terbuka atas perbedaan yang secara nyata terjadi tanpa adanya campur tangan manusia itu sendiri seperti karakter yang sudah menyatu melalui identitas mahasiswa UPN “Veteran” Jatim antara lain cinta tanah air seperti menjaga nama baik kampus dan memakai produk local (batik), sadar berbangsa dan bernegara seperti menghormati perbedaan baik agama, suku, budaya dan bahasa serta menjadi mahasiswa yang berprestasi sesuai dengan keahlian, meyakini Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengatur tentang upaya bela negara dalam Pasal 30 Ayat 1: “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara” dan Pasal 27 Ayat 3: “Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” (Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 30 Ayat 1 dan Pasal 27 Ayat 3). Prinsip berpikir plural merupakan cara pandang yang menjadi nilai-nilai atau pandangan hidup yang harus dimiliki oleh setiap warga negara sebagai bentuk pengabdian kepada bangsa dan negara (Subagyo, Agus 2015: 7). Implementasi nilai-nilai bela negara ini memerlukan kerja sama dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, masyarakat, hingga dunia pendidikan. Muhadjir mengemukakan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui Lima tahapan, yaitu: (1) menerima, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan (5) karakterisasi

nilai (Titi Sunarti dkk, 2014: 185). Internalisasi yang dilakukan secara integratif dan berkelanjutan, dapat membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jatim membangun pendidikan plural melalui penanaman karakter cinta dan bela tanah air. Dalam buku ajar Bela Negara UPN Jatim ditegaskan bahwa kesadaran bela Negara itu dimunculkan melalui ruang-ruang kontemplatif diskursif, di mana keberagaman yang ada di lingkungan UPN Jatim mendorong untuk meningkatkan komunikasi yang berdifat plural. Di samping berakar pada UUD 1945, yang mana Jati diri individu, masyarakat, dan bangsa menjadi penting untuk terus ditumbuhkembangkan sehingga perubahan tersebut dapat dihadapi tanpa mengorbankan kepribadian bangsa. Dalam buku tersebut menyoroti beberapa dimensi aktual implementasi bela negara dari aspek kehidupan nasional (Buku Ajar Bela Negara UPN Veteran Jatim, 2014: 2).

Setiap individu perlu merubah mindset (kerangka berpikir) yang masih keliru dengan menciptakan kerukunan antar komunitas beragama dalam negara yang mempunyai kemajemukan budaya dan agama menjadi kebutuhan yang mendesak. Upaya untuk mencairkan kebekuan wacana pluralisme juga bisa dipercepat dengan jalan mengintensifkan pendidikan pluralisme dan multikulturalisme di sekolah-sekolah diikuti dengan rancangan kurikulum yang memberikan pemahaman sekaligus jawaban kepada peserta didik tentang pentingnya arti pluralisme dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir plural melalui pendidikan agama islam adalah salah satu jalan untum meminimalisir truth clam yang cenderung mengarah pada fanatisme buta. UPN Verteran Jatim dengan kampus Bela Negaranya memberikan sumbangsih pandangan, cara berpikir yang arif untuk meningkatkan karakter berpikir plural dengan cara menyediakan ruang-ruang diskusi atau seminar lintas iman, pandangan-pandangan islam yang bisa didiskusikan dengan pandanga-pandangan keberagaman. Sehingga sejalan dengan tujuan Negara Indonesia yang Binneka Tunggal Ika.

Di samping itu, pendidikan agama islam bukan hanya sebatas membahas tentang bagaimana islam itu secara syariat, tetapi secara nilai dan budaya yang bisa berbaur dengan keyakinan atau kepercayaan lainnya. Pandangan ini dipertegas dengan bagaiman Buya Syafii Maarif, Gus Dur dan Cak Nur dengan visi sosial dan kemanusiaannya yang tergambar bukan hanya pada tulisan dan pemikirannya tetapi juga pada aktifitas kehidupannya. Oleh sebab itu pandangan-pandangan ini bisa menjadi sumber penegasan bagi UPN Veteran Jatim untuk terus

meningkatkan kembali karakter berpikir plural dalam pendidikan sehingga luarannya adalah keselarasan dan kebersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakam dan Encep Syarie Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai (untuk modifikasi perilaku berkarakter)* (Bandung, Maulana Media Grafika, 2016)
- Ahmad Syafii Ma'arif. *Islam, Humanity and The Indonesia Identity*, (Leiden University Press, 2018)
- Ahmad Syafii Maarif. *Membumikan Islam*, (Yogyakarta; IRCiSod, DIVA Press, 2019)
- Ahmad Syafii Maarif. *Reactualising Humanistic Values in Contemporary Muslim Society*.
- Amin Abdullah. *Buya Ahmad Syafii Maarif, Muslim Progresif, Faithful Patriotisme & Pembela Pancasila*. (Jakarta, Salihara & Maarif Institute, 2020). Sebuah makalah yang diterbitkan oleh Maarif Institute untuk mengenang Buya Syafii Maarif; 40 Harian.
- Ahmad Syafii Maarif, *Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinerkaan dan Toleransi*. Sebagai Prolog dalam Buku Fikih Kebinekaan, (Jakarta: Mizan, 2015),
- Aji Sofanudin, *Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EFKS-RSBI di Tegal* (Junral Smart, Vol.1 No. 2 2015)
- Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Yogyakarta; IRCiSoD, 2020)
- Amin Abdullah, *Relevansi Studi Agama di Era Pluralisme Agama, sebagai pengantar buku "Keberagamaan yang Saling Menyapa, Perspektif Filsafat Perennial, Moh. Sabri"* (Yogyakarta, Ittaqa Press, 1999)
- Abdul Mukti. *Nalar Islam, dari Arab ke Indonesia*, (Pontianak, IAIN Pontianak Press; 2017)
- Berutu, A. G. G. (2019). *Migrasi dan Problematika Minoritas Muslim di Asia*. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1 (2), 230–246. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.230-246>
- Council for the Parliament of the world's Religions, *A global ethic; The Declaration of the Parliament of the world's religions* (Chicago; The Continuum International Publishing Group Inc., 1993) dalam Muhammad Qorib. *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: Bildung, 2019)
- Dauda, K. O. (2020). *Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious Co-Existence*. *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8 (2), 257. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i2.6811>
- Elly M. Setiadi., et. all. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017)
- Fanindy, M. N., & Mupida, S. (2021). *Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial*. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 20 (2), 195-222.,
- Jufri, M., & Dahlan, A. (2018). *Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia Perspektif Hukum Islam*. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12 (1), 59–78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.141>
- Jufri, M., & Dahlan, A. (2018). *Kepemimpinan Non Muslim di Indonesia Perspektif Hukum Islam*. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 12 (1), 59–78. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v12i1.141>,
- Mohammad Sabri. *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial*, (Yogyakarta, Ittaqa Press:1999)
- Mohammad Sabri. *Keberagamaan yang Saling Menyapa Perspektif Filsafat Perennial,.....*
- Nurkholis Majid. *Islam Agama Peradaban*, dalam artikel "Pendekatan Sejarah dalam Memahami Hijrah".

- NU Online, Gus Yahya Menjadi Pembicara Kunci di Oxford. Diakses pada 28/11/2022
- Interpretasi tematik dari ayat 13 Qs; Al-Hujurat, yang asrtinya adalah Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.
- Nurochim, Mahmud. Pluralisme Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Ma'arif 1 Metro, Jurnal Unisan, Vol. 01 No.3 2022
- SETARA Institute. (2019). Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri. Artikel publikasi diakses pada 28 Agustus 2023, di www.setarainstitute.com
- Peter L Berger dan Luckman, Thomas. "Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". LP3ES, Jakarta, 1990), h. 67.
- Rohman, Ahmad Yani Fathur. Sembilan Nilai Utama Gus Dur Perspektif Etika Ibnu Miskawaih. Jurnal Sosmaniora, Vol. 2, No. 2, 2023, h. 271
- Setiawandari, H., Munandar, A. I., & Hannase, M. (2020). Ketahanan Individu Pemuda terhadap Paham Radikalisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2 (2). Article 5. <https://doi.org/10.7454/jts.v2i2.1025>
- Suryana, A. (2022). Religious Extremism in Major Campuses in Indonesia. ISEAS Publishing
- Subagyo, Agus. "Bela Negara: Peluang dan Tantangan Di Era Globalisasi," (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015).
- Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (USA: The Jossey-Bass, 2009), hlm. 13 dalam Nurokhim, Machmud, (2022). Pluralisme dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Ma'arif 1 metro. Jurnal UNISAN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan. Vol. 1, No, 3 2022. ,hlm. 827
- Titi Sunarti dkk, "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul)," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 185.
- Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Pasal 30 Ayat 1 dan Pasal 27 Ayat 3.
- Wilfred Cantwell Smith. *Kitab Suci Agama-Agama*, (Jakarta: Teraju, 2005)
- Zaki, Muhammad. Pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum berbasis multikulturalisme. *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 2 Np. 1 2015